

**KOMUNIKASI MULTI-LANGUAGE MASYARAKAT PANGKALAN BUN KABUPATEN  
KOTAWARINGIN BARAT PROVINSI KALIMANTAN TENGAH TERHADAP KEHIDUPAN  
SOSIAL BERMASYARAKAT**

**Ananda khoerunnisa, Ardiyanto Wardhana**

Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Ringroad Selatan Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul DIY

Email: anandanisa45@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research is to know how does the multi-language communication in Pangkalan Bun society towards the harmony of social life. The communication was born because of human-thinking and admitting of existence themselves. The existence was from the admitting of other person. This admittfng was because of language. By using a language, a human being is able to share their opinions, and the result will be a communication each others. The communication between humans will produce a society. The society that interacted each others will produce a new culture.*

*This research is about the multi-language communication in Pangkalan Bun Town in the society life by using Qualitative-Descriptive Method. The location of this research were in urban village office, and Kuning Palace. The data was collected by interviewed to The Prince Of Ama Muajidinsyah. experts of language, and the leaders of urban village in Pangkalan Bun.*

*The result of this research showed that multi-language communication had effected towards the condition and situation in Pangkalan Bun city which having kind of languages and cultures in every parts of city so that it was able to create intercultural communication. Then. it showed the perception, verbal and non-verbal which able to create the assumption of assimilation, separation, integration, and culture hybridity so that it could make the harmony of social life. There were seven languages in Pangkalan Bun city that used to communicate in their daily life then it could create multi-language based on context, also with whom they are speaking. Now, many citizen could speak more than one language.*

**Key Word:** Assumptions, Communication, Multi-language, Non-verbal, Perception, Verbal.

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi multi bahasa (multi-language) masyarakat Pangkalan Bun terhadap keharmonisan kehidupan sosial dan bermasyarakat. Komunikasi lahir karena adanya manusia berpikir dan menyatakan eksistensi dirinya. Eksistensi diri lahir karena adanya pengakuan dari manusia lain. Pengakuan tersebut lahir karena adanya bahasa. Dengan bahasa manusia dapat bertukar gagasan dan lahir lah suatu komunikasi. Dengan adanya komunikasi antar manusia lahirlah masyarakat, kemudian masyarakat yang melakukan interaksi dengan yang lain akhirnya melahirkan suatu kebudayaan.*

*Penelitian mengenai komunikasi multi-language di Kota Pangkalan Bun dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di beberapa kantor kelurahan, dan Istana Kuning. Data diperoleh melalui wawancara dengan Ama Pangeran Muasjidinsyah, pakar bahasa, dan lurah-lurah Pangkalan Bun.*

*Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi multi-language dapat menciptakan komunikasi antarbudaya dengan melalui proses persepsi, verbal, dan non-verbal yang dapat menciptakan asumsi asimiliasi, separasi, integrasi, dan hibriditas budaya sehingga dapat terciptanya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki kultur kebudayaan multi-language. Terdapat 7 bahasa daerah di Kota Pangkalan Bun yang digunakan untuk berkomunikasi setiap harinya, sehingga dapat terciptanya komunikasi multi-language sesuai dengan konteks dan dengan siapa dia berbicara. Pada saat ini banyak masyarakat menguasai lebih dari satu bahasa, tidak hanya untuk orang dewasa tetapi anak-anak juga demikian.*

**Kata Kunci :** *Asumsi, Komunikasi, Multibahasa, Non-Verbal, Persepsi, Verbal.*

## PENDAHULUAN

Oentarto Sindung Mawardi dalam makalahnya yang berjudul “Peran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Memperkuat Ketahanan Budaya Bangsa” (2003:5) mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh UNESCO yang menunjukkan betapa pentingnya dalam upaya mempertahankan pemakaian serta pemberdayaan fungsi bahasa daerah ataupun bahasa ibu di tengah-tengah masyarakat multi-language. De saussure (1916) menyatakan, bahasa adalah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya.

Dengan beranekaragam macam bahasa daerah yang ada di Indonesia menjadikan kondisi masyarakat masuk

ke dalam multi-language, sehingga termasuk kedalam kontak komunikasi dengan bahasa yang tentunya dapat memicu berbagai macam konflik yang ada di dalam ruang lingkup kebahasaan multi-language yang kerap terjadi di sekitar lingkungan kelompok-kelompok bahasa minoritas ataupun mayoritas di setiap daerah dan kabupatennya. Kontak bahasa yang digunakan pada lingkungan yang memiliki multi-language dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran suatu bahasa (language shift) pada lingkungan tertentu, yaitu bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri, (Sumarsono, 2011). Pilihan bahasa bagi seseorang untuk berkomunikasi sangat penting untuk keperluan sehari-hari, khususnya bagi orang yang melakukan migrasi.

Tabel 1.1

### Identifikasi Bahasa Daerah di Kabupaten Kotawaringin Barat

Kecamatan	Kelurahan	Bahasa Sehari-Hari
Arut Selatan	Raja	Kutaringin
	Baru	Melayu, Madura
	Sidorejo	Dayak, Jawa
	Madurejo	Madura
	Mendawai	Mendawai, Banjar

Sumber: Data BPS Tahun, 2019

Berdasarkan data di atas tersebut, terdapat tujuh bahasa daerah

yang kerap kali digunakan untuk melakukan komunikasi setiap harinya,

sehingga menyebabkan terciptanya komunikasi multi-language. Konflik saat ini yang sering terjadi adalah missed komunikasi antar warga, karena tiap kelurahan menggunakan bahasa daerah yang disertai logat atau pengucapan berbeda-beda. Contohnya di Kelurahan Madurejo dan Kelurahan Raja yang notabene masyarakatnya adalah suku Madura dan Melayu. Apabila masyarakat di Kelurahan Madurejo berbicara menggunakan logat yang tidak tepat didengar oleh masyarakat di Kelurahan Raja, hal tersebut dapat memicu konflik karena pertemuan tersebut melibatkan berbagai lapisan masyarakat yang berbeda-beda yang mengakibatkan kesalahpahaman antar masyarakat di Pangkalan Bun. Hal tersebut didukung dengan Jurnal Penelitian Masyarakat dan Budaya oleh Abdul Rachman Patji pada tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya konflik sosial antar suku Dayak dan Madura dikarenakan oleh kesalahpahaman atau miskomunikasi bahasa antar suku Dayak dan Madura. Abdul Rachman juga menyatakan bahwa konflik tersebut disebabkan karena adanya pergeseran budaya orisinal oleh budaya baru tanpa memperhatikan esensi-esensi budaya

orisinal. Perbedaan hasil penelitian Jurnal Penelitian Masyarakat dan Budaya oleh Abdul Rachman Patji pada tahun 2003 dengan penelitian ini yaitu objek penelitian yang berbeda dan hasil penelitian tersebut hanya memfokuskan satu bahasa, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan terhadap beberapa bahasa. Persamaan penelitian Jurnal Penelitian Masyarakat dan Budaya oleh Abdul Rachman Patji dengan penelitian ini memiliki keseragaman topik penelitian yaitu penggunaan multi-language dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama tokoh masyarakat untuk mengantisipasi terjadinya kesenjangan sosial, maka pemerintah daerah bersama tokoh masyarakat dan beberapa ahli bahasa sesuai dengan hasil pertemuan dianggarkannya Renja tahun 2021 maka ditetapkan bahasa induk yang digunakan masyarakat Pangkalan Bun yaitu bahasa Kotawaringin. Oleh karena itu permasalahan tersebut yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan kajian ilmiah terkait penggunaan multi-language di masyarakat tiap kelurahan di Kota

Pangkalan Bun, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, sehingga masyarakat Kota Pangkalan Bun dapat hidup harmonis dan tidak terdapat kembali konflik sosial antar warga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2005) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif, baik berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif (*descriptive research*), yang akan memaparkan suatu fenomena yang terjadi pada saat ini atau lampau. Peneliti akan melakukan survei sebagai langkah agar dapat menambah informasi serta penyelidikan-penyelidikan keterangan secara faktual yang terjadi di lapangan.

Moleong (2010) mengartikan Subjek Penelitian sebagai informan yang akan memanfaatkan seseorang untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian.

Moeliono juga (1993) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang yang akan diamati sebagai sasaran penelitian. Sumber data dalam penelitian ini ialah sumber data lisan dan tertulis. Data lisan diperoleh melalui tokoh masyarakat ataupun tokoh adat yang terlibat langsung mengikuti pola kehidupan di lingkungan budaya tersebut yang mengetahui sejarah tradisi dari daerah Pangkalan Bun, dan sumber tertulis diperoleh melalui buku yang membahas mengenai sejarah percampuran kebudayaan bahasa di Pangkalan Bun.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa:

### **1. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui penelusuran. Pada saat melakukan observasi, tidak hanya mengukur sikap dari narasumber, tetapi juga dapat digunakan untuk melihat dan merekam segala fenomena yang terjadi

(Sugiyono, 2011). Observasi dilakukan untuk mengetahui lebih awal kehidupan masyarakat di Kota Pangkalan Bun dan mengetahui penggunaan bahasa di tiap kelurahannya.

## 2. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan cara yang bebas, dan tidak menggunakan pedoman yang sistematis dalam pengumpulan datanya. Inti dari permasalahan akan digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam proses wawancara. Bentuk pertanyaan juga memiliki sifat terbuka, sebagai salah satu teknik pengumpulan data (Fathoni, 2006).

Metode penelitian yang akan digunakan bergantung pada sampai mana pemahaman peneliti dan informasi yang diperoleh pada saat observasi dan wawancara tidak terstruktur. Pada penelitian ini peneliti akan mewawancarai tokoh adat yaitu Sultan dan tokoh pemerintahan yaitu lurah setiap kelurahan dengan berbagai pertanyaan seputar komunikasi kebudayaan setiap warga dalam kondisi lingkungan yang multi-language.

Noeng Muhadjir (1998) mengatakan bahwa teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mencari dan menata catatan hasil observasi dan wawancara yang bertujuan supaya peneliti lebih mengerti tentang kasus yang diteliti dan dapat menyajikan temuannya kepada orang lain. Miles dan Huberman (1992) menggambarkan suatu proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian terhadap penyederhanaan dari data kasar yang muncul dicatat tertulis peneliti di lapangan. Proses reduksi data akan terus dilakukan dalam penelitian untuk membuang yang tidak diperlukan, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data (display) dilakukan apabila proses reduksi sudah selesai dilakukan. Pada penelitian kualitatif, data dapat disajikan dengan berbagai bentuk, seperti uraian singkat, narasi, atau yang lain. Dalam hal ini, Miles dan Huberman lebih sering

menyajikan data kualitatif menggunakan teks yang bersifat naratif.

### 3. Menarik Kesimpulan

Langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis data kualitatif adalah dengan melakukan penarikan kesimpulan. Pemaparan kesimpulan awal masih bersifat sementara, akan berubah seiring dengan penemuan beberapa bukti yang kuat dan akurat guna mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

Uji Validitas merupakan sebuah dasar untuk melihat, apakah data yang diperoleh sudah secara akurat mewakili realitas yang diteliti atau belum. Berbeda dengan reliabilitas, yang merupakan tingkat konsistensi hasil dari penggunaan cara pengumpulan data (Pawito, 2008:97). Satori dan Komariah (2011) membagi triangulasi menjadi tiga, yaitu:

#### 1. Triangulasi Sumber

Teknik triangulasi sumber merupakan perbandingan dan pengecekan kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui perbandingan data hasil dari sebuah pengamatan dan hasil

wawancara yang telah dilakukan, dapat berupa perbandingan mengenai segala hal yang diucapkan oleh informan dengan yang diucapkan sendiri, serta perbandingan yang telah diucapkan terkait dengan situasi penelitian dengan apa yang diucapkan pada saat wawancara.

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi pada teknik ini digunakan untuk memanfaatkan suatu penelitian dalam pengecekan kembali kredibilitas data yang telah diteliti. Dengan cara melakukan perbandingan dari hasil yang telah dikerjakan oleh seseorang analisis dengan yang lainnya sehingga dapat mengurangi pelencengan atau kesalahan informasi dalam pengumpulan suatu data hasil penelitian.

#### 3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan pada waktu yang berbeda sehingga peneliti akan mempertimbangkan waktu sebagai pengumpulan data bisa berupa hari, jam, waktu, dan lain sebagainya, karena waktu bisa mempengaruhi data yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data sebagai teknik validitas data. Triangulasi sumber data merupakan salah satu upaya untuk mengakses berbagai sumber guna memperoleh data-data lapangan terkait permasalahan yang sedang diteliti. Pengujian data yang telah diperoleh dari satu sumber akan dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya, data tersebut akan dibandingkan dengan sumber lain.

Dengan cara tersebut, peneliti akan dapat menjelaskan masalah yang akan diteliti dengan lebih komprehensif. Triangulasi sumber data yang berasal dari wawancara tokoh masyarakat yang sering melakukan interaksi antar kelurahan di Pangkalan Bun juga akan dilakukan oleh peneliti sebagai pembandingan data. Peneliti akan melakukan analisis dan menentukan beberapa informan untuk menjadi triangulasi data. Hal tersebut disebabkan karena informan jelas berkompeten dalam menggambarkan sebuah interaksi antar kelurahan dengan masing-masing komunikasi dan bahasa yang berbeda.

**HASIL DAN**

## **PEMBAHASAN**

### **1. Komunikasi Multi-language**

Konsep dari multibahasa atau multi-language mengacu pada tindakan dengan menggunakan dua bahasa atau lebih, dari individu maupun masyarakat Pangkalan Bun.

Bahasa sebagai alat pertukaran komunikasi disebut language dalam bahasa Inggris, disebut language dalam bahasa Prancis, disebut basa dalam bahasa Jawa, dan disebut lingua dalam bahasa Latin. multi-language merupakan penggunaan lebih dari dua bahasa dalam suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh seorang ketika berinteraksi satu dengan lainnya, karena pada hakikatnya multi-language sering terjadi pada ruang lingkup masyarakat yang heterogen, seperti di Indonesia yang memiliki berbagai macam kultur bahasa termasuk dalam bermasyarakat. Sebagai alat komunikasi, bahasa mencerminkan bagaimana manusia menyepakati simbol bersama yang digunakan sebagai pesan. Simbol-simbol yang digunakan tersebut pada akhirnya sangat beragam bentuk dan jenisnya, sangat tergantung dari masyarakat yang menciptakan dan

menggunakannya.

Istilah dari multi-language di kota Pangkalan Bun ini merujuk pada penggunaan bahasa yang dilakukan antar individu dalam melakukan komunikasi dengan menyesuaikan situasi bahasa yang ada di tempat tersebut.

Multi-language (kemultibahasaan) yang ada di Kota Pangkalan Bun mengandung sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan masyarakat Pangkalan Bun dengan penggunaan lebih dari satu bahasa oleh individu, kelompok, atau masyarakat, karena multi-language merupakan salah satu fenomena kehidupan masyarakat yang berada di Kota Pangkalan Bun dengan terus berkembang semakin luas. Keadaan multi-language dalam komunitas masyarakat Pangkalan Bun dapat memberi warna sebagai daerah yang memiliki berbagai macam budaya dan bahasa sehingga masyarakat Pangkalan Bun berada di lingkungan multi-language. Multi-language ini lebih merujuk kepada penggambaran seorang atau sekelompok orang yang berkomunikasi dengan menguasai lebih dari dua bahasa, tiga bahasa, ataupun empat, bahkan lima bahasa sekaligus. Dari 7

tradisi komunikasi, penelitian ini termasuk kedalam tradisi sibernetika dengan memahami pola hubungan interaksi dengan orang lain, untuk mempengaruhi satu sama lainnya.

Simbol-simbol dalam melakukan komunikasi mengalami perkembangan, sejalan dengan manusia yang memproduksi simbol sebagai sarana berkomunikasi. Masyarakat aneka bahasa atau masyarakat multilingual adalah masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa (Chaer dan Agustina, 2010). Masyarakat demikian terjadi karena beberapa etnik ikut membentuk masyarakat, sehingga dari segi etnik bisa dikatakan sebagai masyarakat majemuk.

Kondisi multi-language yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat selain berefek positif, juga dapat berefek negatif. Efek positif yang ditimbulkan dari multi-language dalam berkomunikasi dengan lingkungan yang heterogen salah satunya adalah akan terciptanya keanekaragaman bahasa daerah. Sementara itu, efek negatif yang timbul dari multi-language dalam berkomunikasi adalah yakni keanekabahasaan itu berlawanan sehingga dapat menyebabkan

terjadinya pergeseran bahasa. Di Indonesia, multi-language terjadi karena kondisi untuk bermultilingualisme sangat mendukung dengan banyaknya ragam bahasa setiap daerahnya, hal itu terjadi karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang heterogen dengan beragam bahasa yang berbeda pula.

Litvin mengemukakan bahwa pengetahuan mengenai komunikasi tersebut dibutuhkan oleh setiap orang dalam memahami keanekaragaman bahasa sebagai alat komunikasi. Pengetahuan tersebut antara lain ditujukan untuk mengatasi: 1). Adanya hambatan- hambatan kultural yang telah melekat dalam diri seorang komunikan, atau publik, 2). Adanya kesalahpahaman dari satu orang atas orang lain baik disebabkan latar belakang bahasa yang digunakan berbeda maupun secara pribadi dalam komunikasi antarpersonal, 3). Adanya perbedaan individu yang mendasar karena setiap orang menggunakan pola bahasa yang berlaku dan diyakininya. Karena sering terjadi pertukaran bahasa daerah dalam berkomunikasi, selain bertambahnya ilmu pengetahuan mengenai norma dan nilai sosial budaya dari komunikan juga pengalaman-

pengalaman selama terjalannya tindak komunikasi mendapatkan informasi secara langsung dari adat kebiasaan kota Pangkalan Bun. Kebanyakan komunikator mendapatkan pengalaman baru, yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku serta gaya hidupnya, setidaknya persepsi positif terhadap suatu daerah. Perubahan dari sikap pribadi serta pandangan seseorang terhadap bahasa daerah akan membantu suatu keberhasilan komunikasi untuk tahap berikutnya dalam menciptakan hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.

Apabila komunikasi dikaitkan dengan kebudayaan, maka sejumlah pakar mendefinisikan komunitas antarbudaya dalam berbagai sudut pandang. Komunikasi antarbudaya akan meliputi komunikasi yang akan melibatkan individu yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang kebudayaan dan bahasa yang nantinya akan mempengaruhi perilaku komunikasi antar individu. Kebudayaan tidak dapat dilihat hanya sekedar adat istiadat pada saat melakukan komunikasi antarbudaya. Dalam kebudayaan juga terdapat pertukaran persepsi mengenai diri sendiri atau

orang lain, sikap terhadap suatu objek seperti waktu, ruang, lingkungan, kelompok, dan lain sebagainya (Liliwari, 2013).

Komunikasi multi-language merupakan komunikasi yang menggunakan keterlibatan antara proses interaksi dari individu atau kelompok dari bahasa daerah yang memiliki ragam bahasa, sehingga dapat melahirkan kultur baru ketika saling berinteraksi. Keragaman bahasa sebagai alat komunikasi di kelurahan raja menjadi asal mula terciptanya multilanguage di Pangkalan Bun sebagai alat komunikasi mulai dari zaman kesultanan kutaringin. Di lingkungan Pangkalan Bun dengan masyarakat yang multi-language contohnya ketika suku Jawa berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa kepada suku Madura maka komunikasi tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar bahkan menimbulkan miskomunikasi antar masyarakat. Oleh karena itu pihak pemerintah dan kesultanan sering mengadakan gotong royong untuk menyatukan masyarakat.

Demikian seterusnya komunikasi dalam masyarakat multi-language yang terjadi di lingkungan

Pangkalan Bun akan terus berproses tanpa henti dengan semakin banyaknya perantau yang lebih memilih menetap di Kota Pangkalan Bun sehingga terciptanya komunikasi multi-language antar masyarakat Pangkalan Bun dengan tatanan kota yang telah disusun sejak zaman kerajaan sesuai dengan kelompok bahasa yang ada. Komunikasi multi-language ini dapat menyatukan komunikasi antara orang-orang yang berbeda bahasa sehingga dapat menyatukan suku bangsa, etnik dan ras atau kelas sosial. Komunikasi multi-language pada akhirnya menjadikan proses komunikasi yang dapat menyatukan masyarakat dengan perbedaan kultur dan bahasa dalam kehidupan masyarakat di Pangkalan Bun. Walaupun prosesnya tidak beraturan, tetapi hidup pada wilayah yang sama akan membuat terjadinya penyesuaian dan komunikasi yang terjadi secara terus-menerus.

## **2. Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi diantara sekumpulan individu yang memiliki perbedaan kebudayaan di lingkungannya, termasuk perbedaan

ras, etnis, atau sosio-ekonomi, yang nantinya akan menciptakan interaksi dan komunikasi antar individu yang dilakukan oleh beberapa orang dengan perbedaan latar belakang budaya (Liliweri, 2013).

Komunikasi dan kebudayaan dapat dikatakan sebagai dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, orang-orang memandang bahwa budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Masing-masing kelurahan di Kota Pangkalan Bun yang memiliki bahasa daerah dari setiap kelurahan berbeda tentu akan berinteraksi dan berkomunikasi sesuai dengan daerah yang dimilikinya. Terkait dengan kapan, bagaimana, siapa lawan berkomunikasi, dan beberapa hal yang dikomunikasikan akan sesuai dengan bahasa daerah dari orang-orang yang berinteraksi.

Interaksi yang berasal dari orang yang memiliki perbedaan latar belakang kebudayaan dengan bahasa daerah yang berbeda akan menciptakan sebuah komunikasi antarbudaya. Hidup bersama dalam lingkungan yang memiliki kebudayaan yang berbeda dapat dijalani secara lama dengan

syarat seperti terkandung dalam Pancasila antara lain: 1). Mengembangkan kesederajatan dan menghapuskan diskriminasi, 2). Menumbuhkan rasa solidaritas dengan membiasakan diri dalam kehidupan kebersamaan berdasarkan pencapaian kebutuhan dan kepentingan yang sama, 3). Mendorong terjadinya pembauran secara alamiah, sehingga mampu mengatasi perbedaan budaya (in group, dan out group feeling).

Tujuan mempelajari komunikasi antar budaya ada tiga hal: pertama, menciptakan kepercayaan dan saling menghormati sebagai individu yang berbudaya guna memperkuat kedamaian dalam hidup berdampingan. Kedua, kritis terhadap menerima perbedaan budaya sebagai sebuah acuan untuk belajar, daripada menganggap negatif. Ketiga, melakukan berbagai usaha damai dalam menghadapi perilaku agresif dan mencegah terjadinya konflik dengan cara menciptakan dialog untuk mencapai kesepakatan.

Budaya dalam komunikasi antarbudaya merupakan suatu hal yang mewujudkan berbagai aspek kebudayaan yang berbentuk kaidah dan

nilai kemasyarakatan untuk mengatur hubungan yang lebih luas, termasuk agama, ideologi, seni, dan seluruh unsur yang berkaitan dengan ekspresi jiwa manusia (Liliweri, 2013). Melalui pendekatan ini, partisipan komunikasi pada konteks budaya yang tinggi, akan jauh lebih baik dan terampil ketika membaca perilaku nonverbal dan lingkungannya.

Hambatan dalam penggunaan multi-language dalam berkomunikasi dapat dihindari atau diminimalisir dengan beberapa cara, yaitu dengan memahami bahasa yang digunakan sebagai media penting untuk melakukan komunikasi dan keunikan tiap-tiap individu dalam menggunakan logat bahasa yang berbeda dan mengembangkan kompetensi bahasa daerah demi mewujudkan keefektifan komunikasi multi-language di Kota Pangkalan Bun. Contoh konflik perang suku antara Dayak dan Madura yang memakan banyak korban jiwa maka pemerintah mengambil kebijakan “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung”.

Penyesuaian dalam penyampaian komunikasi di setiap pedagang dan pembeli selalu dilakukan,

karena semakin lancarnya hubungan komunikasi antara pembeli dan penjual dapat berpengaruh di harga jual dan beli. Pada tanggal 17 Desember 2020, pemerintah mengadakan rapat bersama para tokoh yang ada di Pangkalan Bun yang membahas DASAR UU RI NO. 5 TAHUN 2017 TENTANG PEMAJUAN KEBUDAYAAN. Berdasarkan UU tersebut, diketahui bahwa “Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa dan hasil karya masyarakat”. Memajukan kebudayaan menjadi upaya dalam peningkatan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia yang saat ini, melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan yang ada di Pangkalan Bun. Perbedaan istilah yang dipergunakan dalam kamus bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari yaitu Melayu, Kotawaringin, Kutaringin, dan Taringin. Pemerintah tentunya memiliki kebijakan terhadap komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi melalui bahasa daerah, bahwa pemerintah sangat mendukung semua upaya yang dilakukan dalam rangka melestarikan bahasa daerah yang ada di Pangkalan Bun dengan dianggarkannya Renja

tahun 2021 untuk Penyusunan Kamus bahasa Mendawai, dianggarkannya dalam Renja tahun 2021 penyusunan Kamus Bahasa Kumai, lomba vocal group lagu daerah menjadi salah satu cabang dalam Festival Budaya Marunting Batu Aji (FBMBA) yang merupakan event tahunan, rencana pembuatan kurikulum muatan lokal bahasa daerah.

Dalam masyarakat multi-language konteks budaya yang mengungkapkan seberapa besar interpretasi serta struktur pesan oleh para komunikan dan komunikator. Samovar, Porter, dan Janin selaku pakar ahli komunikasi antarbudaya telah melakukan identifikasi bahwa partisipan komunikasi dari antarkultur telah diasumsikan sebagai narasumber yang telah menjadi produsen pesan, yakni mereka yang datang dari kebudayaan tertentu, sedangkan penerima pesan adalah seseorang yang datang dari suatu kebudayaan yang lain.

### **3. Speech Code Theory**

#### **a) Persepsi**

Persepsi disebut sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi seseorang tidak akurat, maka tidak mungkin komunikasi berjalan secara

efektif. Penentuan untuk memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain ada pada persepsi. Melalui persepsi, masyarakat Pangkalan Bun dapat menentukan dan memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin mereka sering berinteraksi dengan berkomunikasi, maka sebuah persepsi antar individu akan semakin mudah, sehingga memiliki kecenderungan untuk membentuk kelompok bahasa atau identitas baru di kota Pangkalan Bun.

Di dalam teori Speech code mendasari sebuah komunitas percakapan yang memiliki arti dalam bagaimana menjadi seseorang, bagaimana berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana bertindak atau berkomunikasi dengan kelompok sosial sehingga membuat anggota dari suatu bahasa dapat mengetahuinya melalui cara bicara, gaya bahasa, logat, intonasi, nada yang lantang, dan komponen lainnya yang sesuai dengan gaya bahasa (Little John, 2014). Oleh karena itu, dalam kebijakan pengembangan komunikasi dari bahasa daerah, pemerintah kabupaten telah melaksanakan pemetaan bahasa daerah sesuai dengan bahasa sehari-hari untuk

digunakan oleh seluruh masyarakat yang ada di Pangkalan Bun. Khusus bahasa daerah Kotawaringin melalui kegiatan diskusi yang dilakukan pada tanggal 17 September 2020. Acara tersebut menyepakati bahwa bahasa Kotawaringin akan secara sah menjadi bahasa induk sebagai salah satu alat komunikasi sehari-hari di Kabupaten Kotawaringin Barat.

Bagi individu atau kelompok individu minoritas, masalah yang segera timbul ialah mereka harus menguasai sekurang-kurangnya dua bahasa, yaitu bahasanya sendiri dan bahasa mayoritas, sebelum mereka dapat berfungsi sebagai anggota penuh masyarakat tempat tinggal mereka.

Sebagai upaya perlindungan terhadap bahasa daerah sebagai alat komunikasi setiap harinya yang digunakan oleh masyarakat asli daerah ataupun perantau, maka pemerintah Pangkalan Bun berjuang dalam rangka menjaga kekayaan batin dan melindungi warisan bahasa daerah, sehingga tidak kehilangan warisan bahasa yang sangat berharga seiring berjalannya zaman.

Dalam rangka mewujudkan kamus komunikasi dengan bahasa daerah dalam hal pembinaan komunikasi bahasa Pangkalan Bun, pemerintah sudah berkoordinasi dengan para tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh budaya yang ada di wilayah Kecamatan Kotawaringin Lama bahwa dalam penyeragaman judul dalam kamus daerah tersebut diambil kesepakatan dengan sebutan “KAMUS BAHASA KOTAWARINGIN” sebagai upaya yang dilakukan untuk pelestarian komunikasi dengan bahasa daerah yang dimiliki oleh Kota Pangkalan Bun.

### **1. Asimilasi**

Dalam menjaga relasi atau hubungan dengan bahasa baru, proses asimilasi dapat menyelamatkan para imigran atau perantau. Hal tersebut mengakibatkan imigran atau perantau dapat diterima dan masuk ke dalam penduduk lokal serta dapat mudah berbaur secara sosial dan budayanya (Martin & Nakayama, 2010). Asimilasi merupakan salah satu cara dari pendatang di Pangkalan Bun dalam melakukan adaptasi speech code dengan tujuan untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan lingkungan masyarakat Pangkalan Bun.

Berbaur dan melebur secara sosial antara masyarakat Pangkalan Bun merupakan salah satu bentuk cara mempertahankan diri agar diterima oleh lingkungan masyarakat yang memiliki bahasa yang berbeda. Semakin meningkatnya perantau yang ada, yang dapat mengakibatkan tergesernya bahasa daerah dengan bahasa daerah yang baru. Cara mempertahankan bahasa daerah dapat dilakukan dari diri keinginan diri sendiri, contohnya dengan mengenalkan ke anak-anak bahasa induk yaitu bahasa ktawaringin. Contoh terjadinya asimilasi di Pangkalan Bun yaitu penggunaan kata romo yang memiliki arti ayah dan dalam bahasa kotawaringin disebut abah ini sering digunakan di lingkungan kerajaan sebagai panggilan ayah kepada raja. Contoh lain penggunaan kata "dahar" yang memiliki arti "makan" ditarik dari sejarah bahwa Kesultanan pertama mengambil kata tersebut dari bahasa Jawa pada saat itu Mangkubumi pertama, Kyai Gede Syekh Abdul Kadir Assegaf asal dari Demak Jawa Tengah sampai saat ini penggunaan kata tersebut masih di terapkan dilingkungan kesultanan.

Tindakan asimilasi tersebut sering dilakukan oleh pendatang guna menumbuhkan persepsi yang memadai mengenai orang Dayak yang ada di Pangkalan Bun. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi diantara dua atau lebih bahasa daerah yang ada.

## **2. Separasi**

Dilihat secara garis besar, separasi dalam kelompok masyarakat Pangkalan Bun dapat terlihat di lingkungan masyarakat dari kelurahan Madurejo, dan Sidorejo karena faktor dari lingkungan yang individualis dengan perbedaan ragam bahasa yang dapat menyimpulkan ketakutan atas kesalahpahaman antar suku yang akan menyebabkan suatu konflik. Contoh konflik yang pernah terjadi miskomunikasi dalam penggunaan multi-language seperti yang telah dijelaskan oleh Deni Januar Selaku Lurah dari kelurahan Madurejo pernah terjadi konflik masalah pertanahan dan dari suku Madura berbicara menggunakan bahasa daerahnya yang memiliki arti "mau bertumpah darah kah kita habis ini" namun pihak kepolisian tidak memahami arti dari kalimat tersebut oleh karena itu hal

yang harus dicegah, tetapi karena ketidakpahaman bahasa mengakibatkan hal yang tidak diinginkan terjadi. Menurut pandangan peneliti terkait hal tersebut, perlu adanya pemahaman mengenai

komunikasi multi-language karena setiap manusia harus mengetahui karakteristik setiap bahasa yang digunakan tiap daerah sebagai peranan komunikasi yang baik sehingga dapat mencegah terjadinya konflik sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat.

### **3. Integrasi**

Bagi para perantau, salah satu cara alternatif yang dirasa cocok sebagai bagian dari proses adaptasi speech code adalah integrasi. Perantau dapat menyesuaikan diri untuk tetap bertahan pada speech code mereka sendiri. Menurut informasi yang diperoleh dari informan, mereka berada pada speech code itu sendiri dan masih tetap menjaga hubungan baik dan interaksi untuk menciptakan relasi dengan masyarakat Pangkalan Bun

Menurut Liliweri (2013) proses integrasi akan terjadi apabila seseorang atau kelompok ingin mengembangkan

identitas baru yang merupakan hasil dari integritas bahasa baru dan bahasa asalnya.

Sebagai pendatang dari Desa Purbalingga pada tahun 2009 Bule Yun merantau ke kota Pangkalan Bun dan sampai saat ini berkeluarga dan menetap di kota ini. Bule Yun mengatakan sebagai orang Jawa ia kerap kali mempelajari bahasa Pangkalan Bun, namun ia tetap mempertahankan bahasa daerahnya dengan berkomunikasi dan mengajarkan keluarga kecilnya menggunakan bahasa ngapak Jawa dan melakukan penyesuaian menggunakan bahasa daerah Pangkalan Bun ketika berinteraksi dengan tetangga atau teman sekitar di Pangkalan Bun. Tindakan integrasi ini sebagian besar dilakukan perantau dengan alasan agar dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Pangkalan Bun. Bahkan tidak jarang banyak diantara masyarakat perantau kerap berinteraksi aktif dengan masyarakat asli dan sesekali juga sering menggunakan bahasa daerahnya. Contoh yang sering terjadi sesekali suku Madura mengajak lawan bicaranya berkomunikasi untuk bercanda ataupun menyampaikan

pesan serius dengan menggunakan logat daerah asli mereka agar tidak dimengerti oleh lawan bicaranya dengan tujuan dan maksud tertentu.

#### **4. Hibriditas Budaya**

Dalam hibriditas, berkomunikasi biasanya dijadikan sebagai identitas diri pendatang bahwa bahasa daerah perantau akan tetap bertahan dan tidak akan hilang walaupun hadirnya bahasa baru yang gencar mempengaruhi mereka di Pangkalan Bun. Melalui informasi yang diperoleh dari salah satu tokoh yang hidup di lingkungan masyarakat yang memiliki suku heterogen, perantau mulai mempelajari dan menyesuaikan bahasa untuk digunakan ketika melakukan interaksi melalui komunikasi dengan masyarakat yang mempunyai bahasa yang berbeda.

Hibriditas budaya merupakan pencampuran dari lebih dari satu kebudayaan yang baru, atau dapat disebut juga dengan akulturasi dan asimilasi budaya. Setiap kelompok yang memiliki pemikiran tersebut dalam bahasa daerah yang berbeda, akan menimbulkan keinginan mempertahankan kebudayaan aslinya dalam menyatukan bahasa daerah yang

berbeda dengan tujuan membentuk suatu kelompok masyarakat yang lebih besar. Setiap orang yang akan melakukan perpindahan ataupun merantau ke dalam suatu identitas bahasa daerah yang berbeda, biasanya akan menimbulkan negosiasi dan adaptasi terhadap bahasa daerah yang baru tersebut.

Hibriditas percampuran bahasa daerah di Pangkalan Bun terdapat di seluruh kelurahan yang ada, dengan pembagian susunan wilayah dari zaman dahulu karena pembagian tatanan masyarakat telah terjadi sejak zaman kerajaan. Sehingga kerap terjadi penggabungan bahasa sebagai alat komunikasi di masa kerajaan pada saat itu hingga pada saat ini yaitu “dahar dolo” diambil dari bahasa Jawa karena dianggap lebih sopan ketika diucapkan dalam lingkungan kerajaan yang memiliki arti “kuman helu” sebagai baha kotawaringin dan “makan dulu” sebagai bahasa Indonesia.

Beberapa ditemukan sering dilakukan pendatang yang juga menggunakan bahasa Jawa seperti “nggih”, dan menggunakan gerakan “tubuh menunduk” saat melakukan interaksi dengan warga Pangkalan Bun. Hal inilah

yang menjadi salah satu cara bagi perantau dalam melakukan negosiasi dengan masyarakat. Cara tersebut dilakukan dengan tujuan supaya masyarakat dapat dengan mudah menerima perantau sebagai elemen masyarakat Pangkalan Bun. Saat mereka sedang menggunakan bahasa Pangkalan Bun, maka disaat itulah mereka juga akan mencoba logat bahasa serta intonasi agar terlihat seperti bahasa Kutaringin. Negosiasi yang dilakukan memiliki tujuan supaya perantau dapat masuk dan dianggap sebagai orang Kutaringin lokal dengan logat dan intonasi yang khas Kutaringin. Penggunaan speech code Kutaringin juga kerap digunakan oleh perantau. Tujuannya tidak lain adalah supaya mereka juga memperoleh persepsi yang baik sebagai membangun citra orang pendatang yang berada di perantauan di lingkungan kota Pangkalan Bun.

Perilaku ini memiliki tujuan untuk meminimalisir serta menghapus stigma negatif dari masyarakat, contohnya seperti rumor mengenai suku Madura di masyarakat Kota Pangkalan Bun, sehingga pendatang dari suku Madura melakukan berbagai macam kompromi dengan masyarakat

Pangkalan Bun yang mengharuskan para perantau dari suku tersebut untuk melakukan penyesuaian tata cara berbicara, tingkah laku, maupun intonasi ketika berbicara, namun tetap bertahan pada speech code asalnya dengan mengikuti dan menghargai berbagai macam kegiatan adat di Pangkalan Bun seperti Hari Ulang Tahun Kotawaringin Barat yang menampilkan pawai dari berbagai suku yang ada di Indonesia.

#### **4. Keharmonisan Dalam Kehidupan Sosial dan Bermasyarakat**

Meningkatnya perantau yang datang ke kota Pangkalan Bun, menyebabkan kota ini semakin dipahami oleh para perantau bahwa kota ini memiliki lingkungan yang multilanguage, oleh karena itu sebagai pemersatu ragam bahasa sering diadakan kegiatan gotong royong, dari kegiatan tersebut perantau banyak belajar bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan begitu pun sebaliknya.

Keragaman dari berbagai macam suku, agama, ras dan antargolongan yang ada di Pangkalan Bun ini dapat dijadikan sebagai bahan

dasar bersama untuk menciptakan dan membangun masyarakat Kota Pangkalan Bun dengan kehidupan yang harmonis. Multi-language merupakan sebuah tanda bahwa dengan banyaknya bahasa daerah dalam satu wilayah di Kota Pangkalan Bun, dapat digunakan sebagai bahan dasar alat komunikasi yang hidup berdampingan setiap sudut kotanya.

Dengan menjadikan komunikasi Multi-language tersebut dapat menunjukkan bahwa tiap-tiap bahasa yang ada di kota Pangkalan Bun memiliki bahasa dan logatnya masing-masing sebagai penuntun komunikasi dalam kehidupannya sehari-hari. Menjaga hubungan harmonis dengan keberagaman multi-language dibutuhkan sebuah komunikasi sosial antara masyarakat, sehingga setiap orang akan menyepakati bahwa komunikasi sosial sebagai bentukan bersama untuk menciptakan interaksi, sosialisasi, hingga terjalin hubungan kemasyarakatan yang beragam di kota Pangkalan Bun guna mempertahankan serta menjaga kesatuan bangsa. Masyarakat Pangkalan Bun membutuhkan sebuah komunikasi untuk menumbuhkan perasaan yang

aman, tentram dan juga nyaman ketika berada dalam lingkungan yang multi-language. Hingga saat ini, efektivitas komunikasi masyarakat masih tetap terjaga dalam lingkungan Pangkalan Bun. Hal tersebut yang menjadi dasar atau acuan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan dengan keragaman suku, agama, dan ras yang menimbulkan komunikasi multi-language di kota Pangkalan Bun.

Komunikasi multi-language diarahkan untuk sampai pada tingkat understanding antarras, antaretnik, antaragama, antargolongan, dan antarkelas dalam masyarakat. Hal tersebut bertujuan guna terciptanya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekitar. Dengan kata lain komunikasi dengan bahasa daerah yang berbeda di setiap sudut kotanya dapat mengurangi kesalahpahaman dalam proses dan tindakan komunikasi sehingga interaksi sosial budaya mencapai tingkat keberhasilan yang optimal dalam menciptakan hubungan harmonis antar masyarakat Kota Pangkalan Bun.

## Simpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

- a) komunikasi dalam masyarakat multi-language yang terjadi di lingkungan Pangkalan Bun akan terus berproses tanpa henti dengan semakin banyaknya perantau yang lebih memilih menetap di Kota Pangkalan Bun sehingga terciptanya komunikasi multi-language antar masyarakat Pangkalan Bun dengan tatanan kota yang telah disusun sejak zaman kerajaan sesuai dengan kelompok bahasa daerah yang ada.
- b) Pemerintah memiliki kebijakan mengenai penggunaan bahasa daerah untuk dapat melestarikan bahasa daerah yang ada di Pangkalan Bun dengan dianggarkannya Renja tahun 2021.
- c) Komunikasi verbal adalah penyampaian makna pesan melalui kata-kata, sistem kode verbal kerap disebut sebagai “bahasa”. Kata “bahasa” dapat didefinisikan sebagai sekumpulan simbol, dengan aturan untuk menjadikan simbol tersebut mudah dipahami dan digunakan untuk masyarakat Pangkalan Bun.
- d) Kode nonverbal disebut isyarat, melalui komunikasi verbal dapat diketahui suasana emosional dari seseorang. Pentingnya perilaku nonverbal dalam bahasa Pangkalan Bun dapat memahami makna verbal yang disampaikan oleh komunikan melalui suasana emosional orang tersebut.
- e) Pada masyarakat Pangkalan Bun ditemui juga perantau yang meminimalisir dan menghindari interaksi dengan masyarakat Pangkalan Bun dengan tujuan mempertahankan dan menjaga bahasa daerah asli mereka.

f) Keharmonisan Dalam Kehidupan Sosial dan Bermasyarakat Keberagaman dalam kehidupan masyarakat Pangkalan Bun tentunya membutuhkan sebuah cara untuk tetap menjaga suatu keharmonisan antara masyarakat satu dengan yang lain, guna mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai saling berdampingan.

## 2. Saran

Berikut ini merupakan saran yang dapat peneliti usulkan, yang diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki kekurangan, yaitu:

- a) Pemerintah mencetak dan menyebar luaskan buku yang sudah disahkan sebagai bahasa induk Kutaringin kepada masyarakat Pangkalan Bun dan perantau untuk dapat dipelajari dan dipahami.
- b) Pemerintah Daerah Kab. Kotawaringin Barat

melakukan pengawasan dan pelestarian bahasa Kotawaringin sebagai bahasa induk atau bahasa ibu dengan pembuatan Kamus Bahasa Kotawaringin Barat.

- c) Melestarikan bahasa daerah merupakan hal yang sangat penting diterapkan agar tidak terjadi kepunahan bahasa daerah di Pangkalan Bundengan banyaknya perantau yang mulai memasuki Pangkalan Bun, dengan cara lomba vocal group, baju adat, dan event lainnya
- d) Untuk pemerintah lebih sering mengadakan kegiatan yang dapat membangun hubungan baik antar masyarakat, agar dapat terjalinnya hubungan baik dan mencegah kesalahpahaman dalam komunikasi perbedaan bahasa tersebut.
- e) Untuk pemerintah lebih

memperhatikan lagi mengenai keberagaman bahasa dalam masyarakat Pangkalan Bun dapat saling toleransi antar suku dan bahasa daerah dan terciptanya hubungan yang lebih harmonis lagi antar sesama masyarakat Kabupaten Kotawaringin Barat terhadap penggunaan bahasa

Kotawaringin sebagai bahasa induk atau bahasa ibu sehingga menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta. Jakarta : PT.Kencana Perdana.
- Abdurrahmat, Fathoni. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung:Rineka Cipta. Lexy J. Moleong. 2005. *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: RemajaRosdakarya
- Alo Liliweri, M. (2013). *Dasar - Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta:PUSTAKA PELAJAR. Little John, Foss 2011 *Teori Komunikasi*, Salemba Humanika, Jakarta
- Alo Liliweri. (2009). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*.Yogyakarta:PT. LKiS Pelangi Aksara Martin, Judith N, & Thomas K. Nakayama.2017. *Experiencing InterculturalCommunication An Introduction*. New York: McGraw-Hill Education
- Bungin, Burhan, .2006.*Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja GrafindoChaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. Maulida, Indah.2014. *Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Asal Papua di USU*. Medan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara
- Darmastuti, Rini. 2013. *Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Budaya*,Yogyakarta: Buku Litera.
- Desideria, dkk. *Komunikasi antar budaya*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007).Griffin, R. W., & Ebert, R. J. (2006). *Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Gumperz, J.J. & Dell Hymes (Ed.). 1972. *Directions in Sociolinguistics*. NewYork: Rinehard & Winston
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik* . Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Krisyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*.

University Of New York  
Press

- Mawardi, Oentarto Sindung. 2003. "Peran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Memperkukuh Ketahanan Budaya Bangsa". Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia (KBI) VIII yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Moeliono, M Anton. 1993. Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhadjir Noeng. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Philipsen, G. 1997. *A Theory Of Speech Codes (Developing Communication Theories)*. Albany: State
- Risalah, Rahmat Paska. 2015. Proses Adaptasi Speech Code dalam Komunikasi Antar Budaya (studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Aceh yang Berinteraksi dalam Host Culture di Yogyakarta). Yogyakarta: Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
- Sumarsono. (2017). Sociolinguistik. Yogyakarta: Sabda.  
[http://portal.kotawaringinbar atkab.go.id/id](http://portal.kotawaringinbar.atkab.go.id/id)
- [http://journal.unika.ac.id/files/journals/3/articles/45/submission/ copyedit/45-87-1- CE.pdf](http://journal.unika.ac.id/files/journals/3/articles/45/submission/copyedit/45-87-1- CE.pdf)
- <http://lib.unnes.ac.id/41735/1/2601416061.pdf>